

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam hidupnya akan mengalami perkembangan melalui serangkaian periode yang berurutan, mulai dari periode prenatal hingga lanjut usia. Semua individu pasti akan mengikuti pola perkembangan tersebut. Setiap masa yang dilalui merupakan tahap-tahap yang saling berkaitan dan tidak dapat diulang kembali. Hal-hal yang terjadi di masa awal perkembangan individu akan memberikan pengaruh terhadap tahap-tahap selanjutnya. Salah satu tahap yang akan dilalui oleh individu tersebut adalah masa lanjut usia atau Lansia.

Indonesia termasuk negara berstruktur tua, hal ini dapat dilihat dari persentase penduduk lansia tahun 2008, 2009 dan 2012 telah mencapai di atas 7% dari keseluruhan penduduk. Persentase populasi lansia di Indonesia pada tahun 2012 adalah 7,56%.(susenans tahun 2012, badan statistik RI). Dengan demikian, pada tahun 2025 jumlah penduduk lansia di Indonesia akan sekitar 43 juta jiwa (badan pusat statistik dalam Iriadi, 2012). Dan pada data sebaran lansia menurut povinsi, di provinsi Gorontalo populasi lansia adalah 5,98%. (susenans tahun 2012, badan statistik RI).

Lansia adalah suatu proses alami yang tidak dapat dihindarkan. Proses menjadi tua disebabkan oleh faktor biologik yang terdiri dari tiga fase yaitu fase *progresif*, fase stabil dan fase *regresif*. Fase *regresif* merupakan mekanisme yang lebih kearah kemunduran yang dimulai dalam sel, komponen

terkecil dalam tubuh manusia. Begitu pula pada tahap perkembangan yang lain, maka pada Lansia terjadi perubahan fungsi fisik, emosi, *kognitif*, sosial, spiritual, dan ekonomi. (Depkes RI, 2013)

Proses penuaan akan menyebabkan perubahan anatomis, fisiologi dan biokimia pada tubuh, sehingga akan mempengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh secara keseluruhan.

Memasuki masa tua berarti mengalami kemunduran, misalnya kemunduran fisik yang ditandai dengan kulit yang mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, penglihatan semakin memburuk, gerakan lambat dan figur tubuh yang tidak profesional. Masalah-masalah kesehatan akibat penuaan terjadi pada berbagai sistem tubuh, salah satunya adalah penyakit reumatik.

Di kota Gorontalo penyakit atriitis menjadi penyakit peringkat kedua dalam satu tahun terakhir. Ada sekitar 8462 jiwa, 2779 laki-laki dan 5683 adalah perempuan. Penyakit atriitis salah satu diantaranya adalah reumatik. Reumatik ini paling banyak diderita oleh lansia.

Berdasarkan hasil observasi awal Di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo, penyakit reumatik merupakan urutan ke 3 dari 10 besar penyakit yang paling banyak di derita oleh masyarakat terutama pada lansia. Dalam 1 tahun terakhir lansia mempunyai penyakit reumatik yang memeriksakan diri kepuskesmas sekitar 320 lansia yang terdiri dari 90 laki-laki dan 230 perempuan. Dan pada awal tahun bulan januari sampai bulan februari lansia yang mengalami nyeri reumatik yang memeriksakan diri ke Puskesmas Sipatana sebanyak 45 orang.

Nyeri adalah pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan karena adanya kerusakan jaringan atau potensial kerusakan jaringan atau gambaran tentang kerusakan jaringan (Smeltzer dan Bare, 2002).

Tindakan untuk mengatasi nyeri adalah manajemen nyeri. Manajemen nyeri terdiri dari *non pharmacological treatment* dan *pharmacological treatment*. Manajemen nyeri farmakologi menurut Corwin (2001) meliputi penggunaan analgesik, obat anti-inflamasi nonsteroid, dan narkotik yang bertujuan menurunkan nyeri. Salah satu cara yang digunakan untuk menurunkan nyeri reumatik adalah dengan cara *back massage*. (Thomas kristanto, 2012)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa lansia nyeri reumatik yang memeriksakan diri di Puskesmas Sipatana mengatakan bahwa selain mengonsumsi obat yang diberikan oleh dokter lansia juga sering melakukan pijatan/ massase untuk menurunkan nyeri tersebut tetapi pijtan/ masase yang di lakukan tidak sesuai prosedur.

Setelah di lakukan perlakuan *back massage* pada beberapa lansia yang mengalami nyeri reumatik terdapat perubahan intensiats nyeri. Nyeri reumatik yang dirasakan adalah nyeri dibagian sendi di pinggul dan lutut.

Mekanisme penurunun nyeri reumatik pada *back massage* ini dapat di jelaskan dengan teori *gate control* yaitu memblok transmisi nyeri pada gerbang dan teori endoprin yaitu menurunnya intenitas nyeri dipengaruhi oleh meningkatnya kadar endoprin dalam tubuh. Usapan dengan lation/ minyak zaitun memberikan sensasi hangat dengan mengakibatkan dilatasi pada

pembuluh darah pada lokal. Vasodilatasi pada pembuluh darah akan meningkatkan peredaran darah pada area yang di usap sehingga aktivitas sel meningkat dan akan mengurangi rasa sakit.

Berdasarkan uraian di atas dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian tentang *"pengaruh back massage terhadap intensitas nyeri reumatik pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo"*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Berdasarkan hasil observasi awal Di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo, penyakit reumatik merupakan urutan ke 3 dari 10 besar penyakit yang paling banyak di derita oleh masyarakat terutama pada lansia.
- 1.2.2 Adanya lansia di wilayah kerja Puseksmas Sipatana yang mengalami nyeri reumatik. Dalam 1 tahun terakhir lansia mempunyai penyakit reumatik yang memeriksa diri kepuskesmas sekitar 320 lansia yang terdiri dari 90 laki- laki dan 230 perempuan. Dan pada awal tahun bulan januari sampai bulan februari lansia yang mengalami nyeri reumatik yang memeriksakan diri ke Puskesmas Sipatana sebanyak 45 orang.
- 1.2.3 Adanya lansia sering melakukan pijatan/ massase untuk menurunkan nyeri tersebut tetapi pijtan/ masase yang di lakukan tidak sesuai prosedur.
- 1.2.4 Setelah di lakukan perlakuan *back massage* pada beberapa lansia yang mengalami nyeri reumatik terdapat perubahan intensiats nyeri.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu : “Bagaimana pengaruh *back massage* terhadap intensitas nyeri reumatik pada lansia pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo” ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh *back massge* terhadap intensitas nyeri reumatik pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui intensitas nyeri reumatik pada lansia sebelum dilakukan *back massage* di wilayah kerja Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo.
2. Mengetahui intensitas nyeri reumatik pada lansia sesudah diberikan *back massage* di wilayah kerja Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo.
3. Menganalisis Pengaruh *back massage* terhadap intensitas nyeri reumatik pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan dalam ilmu keperawatan khususnya tentang pengaruh *back massage* terhadap intensitas nyeri reumatik pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan

Sebagai bahan masukan untuk perkembangan ilmu keperawatan khususnya bidang keperawatan gerontik.

2. Bagi masyarakat

Sebagai bahan pengetahuan bahwa terapi *back massage* bisa untuk menurunkan intensitas nyeri reumatik.

3. Bagi peneliti

Sebagai pengalaman berharga bagi peneliti untuk mengetahui pengaruh terapi *Back Massage* Terhadap intensitas nyeri pada nyeri reumatik.

4. Bagi penulis

Diharapkan menjadi pengalaman belajar dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penulis khususnya dalam bidang peneliti.